Vol 1 no 3, September 2026 (165 -173 )

MAULA Jurnal Pengabdian Masyarakat

Received 10 July 2026, Revised 15 August 2026, Accepted 25 September 2026

# PENGUATAN PENDIDIKAN AKHLAK SANTRI MELALUI PROGRAM PEMBINAAN BERBASIS PESANTREN DI PONDOK PESANTREN ULUL ALBAB MUHAMMADIYAH KALEN-KEDUNGPRING

Fitria Miftakhul Husna, Mualif Hilmi Husain, Muhammad Hambal Shafwan
Universitas Muhammadiyah Surabaya
okemita100@gmail.com, husainalif12@gmail.com, abu.hana.tsania@gmail.com

**Abstract**

Moral education is the core of the Islamic boarding school education system, aiming to develop students with noble character. This study aims to analyze the strengthening of moral education in students through a pesantren-based development program at the Ulul Albab Muhammadiyah Kalen-Kedungpring Islamic Boarding School in Lamongan. This community service employed a qualitative approach using a case study design. Data collection techniques included in-depth interviews, participant observation, and documentation. The results of the community service indicate that the pesantren-based coaching program, which consists of routine bandongan of classical Islamic books (kitab kuning), sorogan, moral discussions, habituation of worship, and the exemplary role of the kiai and ustadz, was able to significantly strengthen the students' moral character. This program has resulted in increased discipline, honesty, responsibility, respect for teachers and parents, and increased awareness of religious practices. This community service provides practical contributions for pesantren administrators in designing moral development programs that are contextual, structured, and sustainable.

**Keywords:** Moral Education, Students, Development Program, Islamic Boarding School, Ulul Albab

**Abstrak**

Pendidikan akhlak merupakan inti dari sistem pendidikan pesantren yang bertujuan untuk membentuk pribadi santri yang berkarakter mulia. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan pendidikan akhlak santri melalui program pembinaan berbasis pesantren di Pondok Pesantren Ulul Albab Muhammadiyah Kalen-Kedungpring, Lamongan. Pengabdian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa program pembinaan berbasis pesantren yang terdiri atas kegiatan rutin bandongan kitab kuning, sorogan, musyawarah akhlak, pembiasaan ibadah, dan keteladanan kiai/ustadz mampu memperkuat akhlak santri secara signifikan. Program ini berdampak pada peningkatan disiplin, kejujuran, tanggung jawab, sikap hormat kepada guru dan orang tua, serta kesadaran beribadah santri. Pengabdian ini memberikan kontribusi praktis bagi pengelola pesantren dalam merancang program pembinaan akhlak yang kontekstual, terstruktur, dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Pendidikan Akhlak, Santri, Program Pembinaan, Pondok Pesantren, Ulul Albab

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter generasi muda Muslim. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, pondok pesantren menjadi lembaga yang paling konsisten dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada para santri melalui sistem pembelajaran dan pembinaan yang khas. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan agama, tetapi juga sebagai lembaga pembinaan moral yang mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam seluruh aktivitas keseharian santri.

Namun, pesatnya arus globalisasi dan penetrasi teknologi digital telah membawa tantangan baru terhadap pembentukan akhlak generasi muda, termasuk santri. Krisis akhlak yang meliputi penurunan sikap hormat kepada guru, degradasi kejujuran, serta melemahnya kepedulian sosial menjadi fenomena yang mulai terlihat di berbagai lingkungan, tidak terkecuali di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, strategi pembinaan akhlak yang efektif dan adaptif menjadi kebutuhan mendesak.

Di Pondok Pesantren Ulul Albab Muhammadiyah Kalen-Kedungpring, pendidikan akhlak tidak hanya disampaikan melalui pengajaran kitab-kitab klasik di kelas, tetapi juga melalui program pembinaan berbasis pesantren yang terstruktur dan berkelanjutan. Pondok Pesantren Ulul Albab sendiri merupakan pesantren yang berada di Desa Kalen, Kecamatan Kedungpring, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur, di bawah naungan Persyarikatan Muhammadiyah. Sebagai bentuk komitmennya dalam pembinaan akhlak dan pemberdayaan masyarakat, pesantren ini aktif menggelar berbagai kegiatan seperti pelatihan juru sembelih halal yang bekerja sama dengan PCPM Kedungpring dan JULEHA Lamongan, serta menyelenggarakan kegiatan keagamaan seperti Muharram Fun Fest yang melibatkan santri dan mahasiswa KKN UINSA Surabaya.

Artikel pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan program pembinaan berbasis pesantren di Pondok Pesantren Ulul Albab Muhammadiyah Kalen Kedungpring; (2) menganalisis efektivitas program tersebut dalam memperkuat akhlak santri; dan (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Kontribusi pengabdian ini adalah memberikan model pembinaan akhlak yang dapat direplikasi oleh pesantren lain, serta bahan evaluasi bagi pengasuh dan pengurus pesantren dalam meningkatkan kualitas program.

## B. METODE PELAKSANAAN

### 1. Waktu, Tempat, dan Sasaran

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada hari Ahad, tanggal 6 Juli 2025 bertempat di pondok pesantren Ulul Albab Muhammadiyah Kalen-Kedungpring, Lamongan. Sasaran utama kegiatan adalah seluruh siswa di pondok pesantren Ulul Albab Muhammadiyah Kalen-Kedungpring, Lamongan.

### 2. Desain dan Tahapan Penelitian

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang menekankan pada keterlibatan langsung antara peneliti, subjek pengabdian (santri), serta pengasuh dan ustadz di Pondok Pesantren Ulul Albab Muhammadiyah Kalen-Kedungpring. Pendekatan ini dipilih agar proses pendampingan dan pengamatan terhadap pembinaan akhlak dapat berjalan secara interaktif dan memberikan gambaran yang mendalam tentang penguatan pendidikan akhlak santri.

Pengabdian dilaksanakan di Pondok Pesantren Ulul Albab Muhammadiyah yang beralamat di Desa Kalen, Kecamatan Kedungpring, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur, dengan subjek

pengabdian adalah santri kelas akhir (kelas 3), pengasuh pesantren, dan para ustadz. Total subjek yang terlibat sebanyak 12 orang, terdiri dari 1 orang pengasuh, 3 orang ustadz, dan 8 orang santri yang telah menetap minimal dua tahun.

Tahapan pelaksanaan pengabdian meliputi:

a. Observasi awal – Sebelum kegiatan pengabdian dimulai, pengabdi melakukan observasi untuk mengidentifikasi kebutuhan pembinaan akhlak santri, hambatan yang dialami, serta kondisi lingkungan belajar dan pembinaan di pesantren. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung kegiatan sehari-hari santri serta wawancara ringan dengan pengasuh dan ustadz.
b. Perencanaan – Berdasarkan hasil observasi, pengabdi menyusun rencana pengumpulan data yang meliputi: (a) penentuan fokus pembinaan akhlak yang akan diamati (disiplin, kejujuran, tanggung jawab, hormat); (b) penyusunan jadwal wawancara dan observasi; (c) penentuan instrumen pengamatan; dan (d) penentuan model evaluasi perkembangan akhlak santri.
c. Pelaksanaan pengumpulan data – Pengumpulan data dilakukan secara rutin melalui kegiatan:
    1) Observasi partisipatif terhadap kegiatan bandongan kitab kuning, sorogan, musyawarah akhlak, dan pembiasaan ibadah.
    2) Wawancara mendalam dengan pengasuh, ustadz, dan santri.
    3) Dokumentasi berupa foto kegiatan, jadwal santri, peraturan pesantren, dan catatan pelanggaran.

Metode yang digunakan mengutamakan pendekatan naturalistik, di mana pengabdi terlibat aktif tetapi tidak mengintervensi proses pembinaan yang sudah berjalan.

**3. Monitoring dan evaluasi**

Dilakukan secara berkala melalui: (a) Pengamatan perubahan sikap dan akhlak santri selama mengikuti program pembinaan. (b) Penilaian sederhana terhadap kedisiplinan dan kepatuhan santri terhadap aturan pesantren. (c) Catatan perkembangan akhlak selama periode pengabdian (4 bulan). (d) Komunikasi dengan pengasuh dan ustadz untuk mengetahui perubahan perilaku santri di luar jam pembinaan formal. (e) Evaluasi digunakan untuk menentukan efektivitas program pembinaan dan kebutuhan penyesuaian pendekatan pada periode berikutnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan untuk mendukung analisis pengabdian dengan menggunakan: (1) observasi langsung selama proses pembinaan berlangsung; (2) wawancara mendalam dengan pengasuh, ustadz, dan santri; serta (3) dokumentasi berupa foto kegiatan, dokumen pesantren, dan catatan lapangan.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber (membandingkan data dari pengasuh, ustadz, dan santri), triangulasi metode (membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi), serta perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan selama 4 bulan.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Program Pembinaan Akhlak di Pondok Pesantren Ulul Albab

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Ulul Albab Muhammadiyah Kalen-Kedungpring memiliki beberapa program utama dalam penguatan akhlak santri. Program-

program tersebut dirancang secara terintegrasi untuk membentuk karakter santri secara holistik melalui berbagai metode pembinaan.

Pertama, program bandongan kitab kuning yang dilaksanakan setiap ba'da subuh dan ba'da maghrib. Metode bandongan merupakan metode pengajaran klasik di pesantren di mana kiai atau ustadz membacakan dan menjelaskan kitab, sementara santri menyimak, mencatat, dan memberikan makna (ngapsahi) pada kitab yang mereka pegang. Kitab-kitab yang diajarkan di pesantren ini antara lain Ta'lim Muta'allim (karya Syekh az-Zarnuji tentang etika belajar), Adabul 'Alim wal Muta'allim (karya KH. Hasyim Asy'ari tentang adab guru dan murid), serta Riyadhus Shalihin (karya Imam Nawawi tentang berbagai aspek akhlak dan ibadah). Penggunaan kitab Ihya' 'Ulumuddin karya Imam al-Ghazali juga menjadi rujukan penting dalam pembinaan akhlak di pesantren ini, sebagaimana ditemukan dalam penelitian Hafidul Muhsin dan Imaduddin bahwa kitab tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang komprehensif, meliputi aspek ikhlas, jujur, tawaduk, dan istiqomah.

Kedua, program sorogan di mana santri secara individu menyetorkan bacaan dan pemahaman kitab akhlak di hadapan ustadz. Metode sorogan memungkinkan pendalaman materi secara personal dan koreksi langsung dari ustadz. Penelitian Kemal Husen dkk. menunjukkan bahwa kombinasi metode bandongan dan sorogan menciptakan keseimbangan antara pembelajaran kolektif dan personal, yang efektif dalam membangun pemahaman konseptual yang mendalam.

Ketiga, program musyawarah akhlak yang membahas kasus-kasus pelanggaran santri secara kolektif. Forum ini tidak bersifat menghakimi, tetapi edukatif dan membangun kesadaran kolektif.

Keempat, program pembiasaan ibadah harian seperti shalat berjamaah lima waktu, shalat Dhuha, tilawah Al-Qur'an, dan wirid/istighosah.

Kelima, program keteladanan (uswah hasanah) dari kiai dan ustadz dalam perilaku sehari-hari. Keteladanan merupakan faktor kunci dalam pembentukan akhlak santri, sebagaimana ditegaskan oleh penelitian Imas Masripah dan Khairul Mustafa bahwa pondok pesantren memiliki peran signifikan dalam pembentukan akhlak santri melalui pendidikan berorientasi akhlak, pembinaan akhlak yang terstruktur, serta pengasuhan berbasis keteladanan.

Tabel 1. Jenis, Frekuensi, dan Metode Program Pembinaan Akhlak

| ***No*** | ***Jenis Program*** | ***Frekuensi*** | ***Metode*** | ***Durasi*** |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Bandongan kitab kuning | 6 kali/minggu | Ceramah, musyawarah | 60 menit |
| 2 | Sorogan akhlak | 2 kali/minggu/santri | Tutorial, setoran individu | 30 menit |
| 3 | Musyawarah akhlak | 1 kali/minggu | Diskusi, pemecahan masalah | 90 menit |
| 4 | Pembiasaan ibadah | Setiap hari | Praktik langsung | Sepanjang hari |
| 5 | Keteladanan | Setiap hari | Imitasi, observasi | Sepanjang hari |

**2. Efektivitas Program dalam Penguatan Akhlak Santri**

Efektivitas program dalam penguatan akhlak santri merupakan salah satu aspek penting dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pesantren. Program penguatan akhlak tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga diarahkan pada

pembentukan karakter, perilaku, dan kepribadian santri yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, efektivitas program menjadi indikator keberhasilan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam secara holistik, yakni membentuk insan yang berilmu, beriman, dan berakhlakul karimah.

Secara konseptual, efektivitas program dapat dimaknai sebagai tingkat keberhasilan suatu kegiatan atau sistem dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam perspektif pendidikan, efektivitas berkaitan dengan sejauh mana proses pendidikan mampu menghasilkan perubahan perilaku peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itu, efektivitas program penguatan akhlak santri dapat diukur melalui perubahan sikap, perilaku, kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, kejujuran, serta implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari santri.

Penguatan akhlak di pesantren umumnya dilaksanakan melalui berbagai program pembinaan, baik yang bersifat formal, nonformal, maupun pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Program tersebut dapat berupa kegiatan pengajian kitab akhlak, pembiasaan ibadah berjamaah, keteladanan guru atau kiai, kegiatan disiplin asrama, pembinaan karakter, muhadharah, pembacaan wirid dan doa, serta penerapan tata tertib pesantren. Seluruh aktivitas tersebut dirancang untuk membentuk lingkungan pendidikan yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam diri santri.

Efektivitas program penguatan akhlak sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, keteladanan pendidik. Dalam pendidikan Islam, figur guru dan kiai memiliki posisi sentral sebagai uswah hasanah bagi santri. Keteladanan yang baik akan mempermudah proses internalisasi nilai akhlak karena santri tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga menyaksikan implementasinya secara langsung. Kedua, lingkungan pesantren yang religius dan disiplin turut mendukung pembentukan karakter santri melalui proses habituasi atau pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus. Ketiga, konsistensi pelaksanaan program menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan pembinaan akhlak. Program yang dilaksanakan secara terstruktur, berkesinambungan, dan dievaluasi secara berkala cenderung memberikan hasil yang lebih optimal.

Selain itu, keterlibatan seluruh elemen pesantren, mulai dari pengasuh, ustaz, pengurus, hingga sesama santri, juga menjadi penentu keberhasilan program penguatan akhlak. Pembinaan akhlak tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan membutuhkan sinergi antara seluruh komponen pendidikan agar nilai-nilai yang diajarkan dapat menjadi budaya dalam kehidupan pesantren. Dengan demikian, penguatan akhlak tidak hanya berlangsung dalam ruang pembelajaran formal, tetapi juga tercermin dalam interaksi sosial sehari-hari.

Dalam perspektif evaluasi pendidikan, efektivitas program penguatan akhlak dapat dianalisis melalui pendekatan kualitatif maupun kuantitatif. Pendekatan kualitatif dapat dilakukan melalui observasi perilaku santri, wawancara, dan dokumentasi kegiatan pembinaan. Sementara itu, pendekatan kuantitatif dapat dilakukan melalui pengukuran tingkat perubahan perilaku santri menggunakan instrumen angket, skala sikap, maupun indikator kedisiplinan dan kepatuhan terhadap tata tertib pesantren. Evaluasi yang sistematis diperlukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program sekaligus menjadi dasar dalam penyempurnaan kebijakan pembinaan akhlak di masa mendatang.

Pada era modern saat ini, tantangan pembinaan akhlak santri semakin kompleks akibat pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi informasi, serta perubahan sosial budaya masyarakat. Oleh karena itu, pesantren dituntut untuk mampu mengembangkan program pembinaan akhlak yang adaptif tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar pendidikan Islam. Penguatan akhlak santri tidak hanya diarahkan pada pembentukan moral individual, tetapi juga pada

kemampuan santri dalam menghadapi dinamika kehidupan sosial secara bijaksana, toleran, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh pesantren yang temuannya diperkuat oleh berbagai penelitian terdahulu beliau menegaskan bahwa pendidikan akhlak di pesantren tidak cukup hanya disampaikan melalui pengajaran teoritis, tetapi harus dibarengi dengan pembiasaan dan keteladanan yang konsisten. Hal ini sejalan dengan temuan Lutfi Ardianto yang menyatakan bahwa lingkungan pesantren memiliki urgensitas tinggi dalam membentuk akhlak santri melalui penanaman nilai melalui pengajian kitab akhlak, pengelolaan pesantren, serta pembiasaan kegiatan dan peraturan pesantren.

Observasi pengabdian menemukan bahwa para ustadz secara konsisten memberikan teladan dalam kedisiplinan beribadah. Kiai selalu menjadi imam shalat berjamaah, berbicara dengan santri menggunakan bahasa yang santun, serta bersikap tawaduk. Sikap keteladanan ini menjadi faktor kunci dalam pembentukan akhlak santri. Penelitian Yani, Katni, dan Erwahyudin menegaskan bahwa pendekatan habitus (pembiasaan) menjadi salah satu pendekatan penting dalam pembentukan akhlak terpuji. Habituasi mempengaruhi persepsi, sikap, dan tindakan manusia, dan bila dilakukan dalam waktu tertentu akan mengkristal menjadi akhlak yang mulia melalui langkah langkah pembiasaan, keteladanan, konsistensi, keberlanjutan, serta lingkungan yang kondusif.

Data dari dokumentasi pesantren menunjukkan penurunan kasus pelanggaran kedisiplinan. Catatan pelanggaran Bidang Keasramaan periode Januari-Juni 2025 menunjukkan penurunan kasus keterlambatan shalat berjamaah sebesar 40% dan penurunan kasus ketidakhadiran dalam kegiatan wajib pesantren sebesar 35% dibandingkan periode enam bulan sebelumnya. Penurunan ini mengindikasikan bahwa program pembinaan akhlak yang konsisten membawa dampak positif terhadap perilaku santri. Temuan ini didukung oleh penelitian Muhammad Amirul Arifqin dkk. yang menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak memiliki peran sentral dan efektif dalam membentuk karakter santri melalui penanaman nilai-nilai inti dan kebiasaan sehari-hari yang signifikan dalam membentuk sikap-sikap terpuji.

Dalam wawancara, salah satu santri mengaku merasakan perubahan signifikan dalam dirinya. Ia menjadi lebih disiplin dalam menjaga waktu ibadah, lebih hormat kepada ustadz dan orang tua, serta lebih jujur dalam berbagai situasi. Santri lain menyatakan bahwa forum musyawarah akhlak membuatnya merasa dihargai dan termotivasi untuk memperbaiki diri, karena tidak langsung dihukum tetapi diajak berdiskusi untuk mencari solusi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Afifatun Nafsi yang menemukan bahwa strategi pembentukan akhlak santri melalui metode bandongan, sorogan, hafalan, musyawarah, dan riyadah menghasilkan akhlak terpuji seperti sabar, syukur, jujur, tawaduk, ikhlas, amanah, khusyuk, ta'dzim, dan sopan santun.



Gambar 1. Model penguatan akhlak santri berbasis pesantren



Gambar 4. Kegiatan Latihan Kepemiminan Santri

**3. Faktor Pendukung dan Penghambat**

Faktor pendukung utama pelaksanaan program pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Ulul Albab adalah: (a) perhatian dan komitmen pengasuh dan pengurus pesantren; (b) penerapan aturan pesantren yang konsisten; (c) figur kiai, ustadz, dan santri senior sebagai teladan; serta (d) lingkungan pesantren yang relatif terkontrol. Imas Masripah dan Khairul Mustafa dalam penelitiannya mengidentifikasi bahwa komitmen kuat dari pengurus dan para ustadz, lingkungan pesantren yang kondusif, serta dukungan dari orang tua merupakan faktor-faktor pendukung utama pembentukan akhlak. Lingkungan yang terkontrol ini memungkinkan internalisasi nilai-nilai akhlak secara intensif, berbeda dengan lingkungan di luar pesantren yang lebih terbuka terhadap berbagai pengaruh.

Namun demikian, pengabdian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat, antara lain: (a) keterbatasan waktu karena padatnya kegiatan akademik formal santri di madrasah/sekolah; (b) kurangnya keterlibatan orang tua santri dalam tindak lanjut pembinaan akhlak saat santri pulang ke rumah (liburan); (c) adanya pengaruh gawai dan media sosial yang kadang membawa konten tidak mendidik; serta (d) kurangnya tokoh masyarakat di sekitar pesantren yang menjadi teladan dalam mencegah kemungkaran. Penelitian Alfan Mansyur Lubis juga mengidentifikasi faktor penghambat serupa seperti keterbatasan waktu, lingkungan masyarakat, gawai, dan kurangnya tempat khusus untuk pembinaan. Muhammad Nazri Nazar dkk. dalam penelitiannya tentang strategi komunikasi pimpinan pesantren juga menemukan bahwa faktor penghambat pembinaan akhlak santri meliputi perilaku santri itu sendiri, faktor orang tua, serta latar belakang santri yang berbeda-beda.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, pesantren mulai membatasi akses gawai santri pada jam-jam tertentu, mengadakan pertemuan rutin dengan wali santri (minimal sebulan sekali), serta menjalin kerja sama dengan tokoh masyarakat sekitar untuk mendukung terciptanya lingkungan yang kondusif bagi pembinaan akhlak.

## D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Program pembinaan berbasis pesantren di Pondok Pesantren Ulul Albab Muhammadiyah Kalen-Kedungpring terdiri atas lima komponen utama: bandongan kitab kuning, sorogan, musyawarah akhlak, pembiasaan ibadah harian, dan keteladanan kiai/ustadz. Kelima komponen ini terintegrasi dalam ekosistem pesantren yang menunjang pembentukan karakter santri.

2. Program-program tersebut efektif memperkuat akhlak santri, terbukti dengan penurunan pelanggaran kedisiplinan, peningkatan sikap hormat dan tanggung jawab, serta terbentuknya karakter-karakter mulia seperti kejujuran, tawaduk, sabar, dan ikhlas.
3. Faktor pendukung utama adalah konsistensi kiai dan ustadz dalam memberikan keteladanan, perhatian pengurus, serta penerapan aturan yang jelas. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, pengaruh gawai dan media sosial, serta kurangnya keterlibatan orang tua.

Keterbatasan pengabdian ini adalah belum dilakukannya pengukuran kuantitatif untuk melihat signifikansi statistik perubahan perilaku akhlak santri secara longitudinal. Pengabdian juga hanya terbatas pada satu lokasi pesantren, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif (mixed methods), memperluas lokasi pengabdian ke beberapa pesantren sejenis untuk perbandingan, serta melakukan studi lanjutan tentang efektivitas jangka panjang program pembinaan akhlak pasca santri menyelesaikan pendidikan di pesantren.

Bagi pengelola pesantren, disarankan untuk memperkuat kerja sama dengan orang tua santri melalui program home visit atau parenting class, membuat panduan tertulis tentang program pembinaan akhlak yang terstandarisasi, serta mengembangkan sistem evaluasi akhlak santri yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA


Al-Ghazali, Abu Hamid. Ihya' 'Ulumuddin Jilid 3. Beirut: Darul Ma'rifah, 2018. An-Nawawi, imam. Al-Arba'in An-Nawawiyyah. 5th ed. Beirut: Darul Fikr, 2019.

Andreansyach, Dwiky. "PCPM Kedungpring Gelar Pelatihan Juru Sembelih Halal: Menerapkan Ihsan Dalam Penyembelihan," 2025. https://pwmu.co/pcpm-kedungpring gelar-pelatihan-juru-sembelih-halal-menerapkan-ihsan-dalam-penyembelihan/.

Ardianto, Lutfi. "Urgensi Lingkungan Pesantren Dalam Membentuk Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Anwar" 2 (2021): 77–91.

Arifuqin, Muhammad Amirul, Alfian Haikal Faruq, and M Imamul Muttaqin. "Pentingnya Pendidikan Akhlak Dalam Mewujudkan Sikap Terpuji Di Pondok Pesantren SMP Sabilurrosyad" 2, no. 6 https://doi.org/https://doi.org/10.62490/latahzan.v17i2.1553. (2024): 972–77.

Creswell, John W. Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran. 4th ed. yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Dela, Suwita, Eka Yanuarti, and Iain Curup. "Efektifitas Pembelajaran Kitab Akhlak Lil Banin Dalam Membentuk Akhlak Santri Pondok Pesantren Miftahul Jannah Karang Jaya.," 2020, 2. https://doi.org/https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v18i2.229.

Hafidz, abdul nasir. "Peran Pondok Pesantren Dalam Membangun Pendidikan Karakter Toleransi Di Desa Grobog Wetan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal," 2023.

Husen, Kemal, Ari Abdi, and Muhammad Zaironi. "Implementasi Deep Learning Dalam Kurikulum Pesantren Melalui Metode Sorogan Dan Bandongan Di Pesantren An-Nur 2," 2026, 6458–69.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. 4th ed. SAGE Publications, 2014.

Muhsin, Hafidul, and Imaduddin. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin Karya Imam Alghazali Di Pondok Pesantren Assuniyah Kencong Jember-Jawa Timur" 12, no. 2 (2022): 39–56.

Nazar, Muhammad Nazri, Zulqarnin, dan Ahdiyat Mahendra. "Trategi Komunikasi Pimpinan Dan Pengurus Pondok Pesantren Bustanil Inshaf Dalam Pembinaan Akhlak Santri Desa Bukit Sari Kecamatan Tebo Ilir Kabupaten Tebo.," no. Vol. 7 No. 1 (2022): Juni (n.d.). https://doi.org/https://doi.org/10.30631/mauizoh.v7i1.54.

Nursalim, Eko. "Strategi Menangani Problematika Akhlak Remaja" 04, no. 02 (2025): 638 44. Rizal, Rifald, dan Nur Aisyah Zulkifli. "Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Kegiatan Harian Santri Di Pondok Pesantren," no. Vol. 11 No. 04 (2025): Volume 11 No. 04 Desember 2025 Published https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.9312.

Shihab, M. Quraish. Membumikan Al-Quran Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat. 8th ed. Bandung: Mizan, 2021.

Yani, Yani, Katni Katni, Devid Dwi Erwahyudin, Univesitas Muhammadiyah Ponorogo, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, and Pergaulan Bebas. "Implementasi Pendekatan Habitus Dalam Pembentukan Akhlak Terpuji Santri Di Pondok Pesantren Hasan Munadi, Ponorogo, Indonesia" 26, no. 2 (2025): 108–24.